

KAJIAN ETIKA HINDU KAHARINGAN DALAM PELAKSANAAN UPACARA POTONG PANTAN

Abstrak

Etika telah menempatkan dirinya pada posisi yang paling sering untuk dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika mengarahkan manusia untuk berorientasi dalam menjalankan kehidupannya agar tidak menimbulkan masalah dalam kehidupan. Etika membantu manusia dalam mengambil sebuah tindakan mana dan apa yang harus dilakukan dan mana serta apa yang hendaknya tidak dilakukan.

Etika Hindu Kaharingan diartikan sebagai prinsip-prinsip moral, ajaran, adat, atau kebiasaan berkenaan apa yang baik, benar dan tepat dalam pelaksanaan ajaran yang diturunkan Ranying Hatalla kepada umat manusia di Pantai Danum Kalunen. Hal ini mengingatkan kenyataan bahwa pengamalan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat selalu dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis. Dengan ajaran Hindu Kaharingan dipercaya sebagai pandangan hidup juga pada dasarnya mengandung nilai-nilai etika. Tidak hanya dalam ruang lingkup keagamaan, namun juga seluruh dimensi dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Etika Hindu Kaharingan, Upacara Potong Pantan

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan muncul dari suatu kelompok. Dalam kebudayaan di situlah seseorang kemudian mendapatkan konsep-konsep, seperti keyakinan (belief), nilai-nilai, dan cerita-cerita (ingatan bersama), termasuk dalam agama-agama yang ada di muka bumi ini. Agama dan kebudayaan saling berdampingan. Agama berperan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Agama Hindu adalah salah satu agama yang telah menciptakan kebudayaan yang sangat kompleks di bidang astronomi, ilmu pengetahuan, filsafat dan lain-lain yang memunculkan bermacam-macam pemahaman oleh para ahli di berbagai ilmu dan bidangnya. Internalisasi pengamalan ajaran agama Hindu dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pengamalan ajaran agama Hindu dimaksudkan untuk membentuk setiap penganutnya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Ajaran agama Hindu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang dikenal dengan tiga kerangka dasar, di mana bagian yang satu dengan lainnya saling mengisi, dan satu kesatuan yang bulat, sehingga dapat dihayati, dan diamalkan untuk mencapai tujuan yang disebut *Moksa*. Tri kerangka dasarnya atau tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu: (1) *tattwa*, (2) *susila*, dan (3) upacara. Ketiganya secara sistematis merupakan satu kesatuan yang saling memberi fungsi atas sistem agama Hindu secara keseluruhan

Ajaran tri kerangka dasar dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yaitu: 1) *Tattwa* (pengetahuan tentang filsafat) aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan; 2) *Susila* (etika), pengetahuan tentang sopan santun, tata krama sebagai aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan; dan 3) Upacara atau ritual (pengetahuan tentang *yajna*) dengan tata cara pelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi upacara sebagai wujud simbolis komunikasi manusia dengan Tuhannya. Ketiga kerangka dasar tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh para penganut Hindu.

Mengingat etika sebagai perwujudan untuk mengkategorikan benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia, maka etika dalam keagamaan masyarakat Hindu Kaharingan merupakan rujukan perilaku bagi masyarakatnya yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat untuk senantiasa menjalankan ajaran *Dharma*. Ajaran *dharma* yang terkandung dalam Kitab Suci *Panaturan* menurut keyakinan penganut Hindu Kaharingan adalah nilai sentral dalam etika kehidupan penganutnya sebagai tuntunan aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, etika sangat erat kaitannya dalam membentuk karakter dan tingkah laku yang ada di masyarakat, salah satunya dalam pelaksanaan Upacara Potong Pantan.

Sejalan dengan dinamika dan kemajuan masyarakat, diperlukan penjabaran secara rinci dan terus-menerus terhadap konsepsi dharma dan etika dalam keyakinan penganut Hindu Kaharingan yang termuat dalam ajaran Kitab Suci Panaturan. Sebab agama berperan penting bagi umat untuk memberikan motivasi, terlebih sebagai besar penganut Hindu Kaharingan memerlukan penghayatan keagamaan sebagai pedoman tri kerangka dasar dalam agama Hindu, khususnya yang ada di Kalimantan Tengah.

Dengan demikian dalam tulisan ini diharapkan masyarakat penganut Hindu Kaharingan dapat menjadi pedoman dan meningkatkan ketaatan pada ajaran agamanya, meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap ajaran agama dan keyakinan pada Tuhan, dalam melestarikan nilai-nilai sakral ajaran agama Hindu Kaharingan khususnya yang ada di dalam Kitab suci Panaturan dan hidup dalam budaya masyarakat, baik bertingkah laku dan berinteraksi dengan baik dan benar sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan ritual keagamaan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Etika Hindu Kaharingan

Etika sering diartikan untuk menunjukkan akhlak dan moral seseorang. Untuk memahami etika Hindu Kaharingan terlebih dahulu kita mengetahui definisi etika.

Menurut Haris (2007:3), menjelaskan etika secara etimologis dan terminologis sebagai berikut.

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* dan *ethikos*. Kata *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik, sedangkan '*ethikos*' berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata "etika" dibedakan dengan kata "etik" dan "etiket". Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia. Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.

Rahmaniyah (2010:58), menjelaskan bahwa dalam bahasa Gerik, etika diartikan '*Ethics is a body of moral principles or value*'. *Ethics*, arti sebenarnya adalah kebiasaan. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.

Sedangkan dalam Kamus Ensiklopedia Pendidikan (dalam Asmaran, 1999:6), diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesesuaian tentang baik dan buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi.

Sedangkan kata ‘etika’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, mengutip dari Bertens, 2000), mempunyai arti:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat

Etika dari beberapa pendapat di atas mengandung pengertian suatu nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia. Sebab masalah etika mengambil objek material perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar, maka etika harus melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya.

Membahas etika sudah semestinya berkaitan tentang baik dan buruk. Baik dan buruk bisa dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Apabila akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya itu baik, maka tindakan yang dilakukan itu benar secara etika, dan sebaliknya apabila tindakannya berakibat tidak baik, maka secara etika salah.

Penilaian baik dan buruk ditentukan oleh akal dan agama. Upaya akal dalam mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk tersebut dimungkinkan oleh pengalaman manusia juga. Adanya pengalaman, adanya nilai baik dan buruk yang temporal dan lokal, akal pikiran juga mampu menangkap suatu perbuatan buruk, karena buruk akibatnya meskipun dalam bentuk perbuatan itu sendiri tidaklah kelihatan keburukannya. Demikian sebaliknya, ada perbuatan baik, karena baik akibatnya, meskipun dalam bentuk perbuatan itu tidak kelihatan baiknya.

Selanjutnya, sebelum membahas tentang etika Hindu Kaharingan terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian dari Hindu dan Kaharingan, sebab Hindu Kaharingan adalah kepercayaan lokal yang dianut sebagian besar penduduk di Kalimantan Tengah. Sejak kepercayaan Kaharingan berintegrasi dengan Hindu tahun 1980, sehingga sejak saat itu penganut kepercayaan Kaharingan mulai dikenal sebagai Hindu/Hindu Kaharingan.

Menurut Awanita (2003:5) menjelaskan bahwa, “Kata Hindu berasal dari bahasa Yunani, hydros atau hidros, dan sebagai nama untuk menyebutkan kebudayaan atau agama yang berkembang di Lembah Sungai Sindhu”. Sedangkan Ardhana (2002:3) mendefinisikan, “Agama Hindu sebenarnya dikenal dengan nama Sanatana Dharma yang berarti agama yang kekal abadi”. Sependapat pula Donder (2014:453) yang menjelaskan sebagai berikut.

Perkataan Hindu sendiri sebenarnya merupakan bentuk perubahan ucapan dari kata Sindhu Sesuai yang diperkenalkan pertama kali oleh Brahma kepada para guru kerohanian serta para orang suci di brahmada, Sanatana Dharma atau agama Hindu yang merupakan ‘agama universal’ untuk keseluruhan dunia yang pada dasarnya secara langsung berasal dari Tuhan Yang Maha Tinggi.

Sedangkan, terkait Kaharingan sebagaimana Koentjaraningrat (dalam Etika, 2005:22) mengungkapkan bahwa:

Agama asli penduduk pribumi Kalimantan Tengah adalah Kaharingan. Sebutan ini dipergunakan sesudah Perang Dunia II, ketika penduduk pribumi di Kalimantan timbul suatu kesadaran akan kepribadian kebudayaan mereka sendiri, dan suatu keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan Dayak yang asli.

Sebelum Kaharingan berintegrasi, Riwut (2003:478) menjelaskan sebagai berikut.

Kepercayaan asli suku Dayak adalah kepercayaan Agama Heloe atau Kaharingan. Kaharingan berasal dari kata haring artinya hidup, dengan demikian Kaharingan mempunyai pengertian kehidupan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepercayaan orang-orang Dayak terutama penganut kepercayaan Kaharingan, Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan, sejak awal Ranying Hatalla (Tuhan) menciptakan manusia. Sejak ada kehidupan Ranying Hatalla telah mengatur segala sesuatunya untuk menuju jalan kehidupan ke arah kesempurnaan yang kekal dan abadi.

Dalam perkembangannya, agama Heloe/Helu (Kaharingan), sejak tahun 1980 telah bersatu dengan Hindu dan menjadi Hindu Kaharingan dan terbentuknya lembaga keagamaan, yaitu Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) yang berpusat di Kota Palangka Raya.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa Hindu Kaharingan adalah pemeluk kepercayaan atau ajaran peninggalan leluhur sebenarnya adalah orang-orang yang meyakini kepercayaan Kaharingan yang sekarang telah berintegrasi dengan agama Hindu dan berubah nama menjadi Agama Hindu Kaharingan yang khususnya ada di Kalimantan Tengah.

Terkait konsep etika dalam ajaran Hindu Kaharingan lebih merupakan suatu nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia yang terkandung dalam keyakinan penganut dan pemeluk agama Helo/Hindu Kaharingan. Etika Hindu Kaharingan sangat halus, luhur dan mendalam, mengingat manusia sebagai makhluk yang diciptakan manusia yang diperlukan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung-jawabkan dengan cara rasional dalam praktek kehidupan dan keagamaan sehari-hari sebagai ajaran peninggalan leluhur terkait tata cara, nilai-nilai yang telah ada sejak dahulu kala.

2.2 Upacara Potong Pantan

Potong Pantan adalah upacara dalam kebudayaan suku Dayak di Kalimantan Tengah. Dalam sejarahnya suku Dayak adalah penganut agama Helo atau yang dikenal dengan Hindu Kaharingan sekarang. Dalam kepercayaan tersebut, terdapat banyak tata cara dan upacara dalam kehidupan masyarakat yang berpedoman pada Kitab suci Panaturan sebagai sumber tertulis maupun dari adat kebiasaan, petatah-petitih yang disampaikan secara turun-temurun secara lisan sejak dahulu kala hingga sekarang.

Salah satu upacara yang kerap kali dilaksanakan dan dijumpai adalah Upacara Potong Pantan. Upacara Potong Pantan adalah ritual penyambutan tamu yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah khususnya.

Keunikan Upacara Potong Pantan mengandung nilai-nilai luhur dan makna-makna filosofis yang perlu dikaji secara mendalam agar eksistensi tidak memudar seiring kemajuan jaman yang kian pesat.

Menurut Damang Kepala Adat Kecamatan Kapuas Barat (2002:2) bahwa Upacara Potong Pantan bertujuan sebagai berikut.

1. Pantan sebagai persembahan kepada orang-orang yang dianggap terhormat dalam pelaksanaan menerima tamu maupun masyarakat umum atau tamu pemerintahan.
2. Pantan sebagai penghalang demi pengetahuan tujuan dan maksud kedatangannya ke daerah kita.

Menurut Vedanti (dalam Tim, 2011:24), pada buku Laporan PKL di Museum Balanga menjelaskan bahwa Potong Pantan memiliki berbagai macam jenis dan bentuk mulai dari yang sederhana hingga yang mewah yang diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan Raja-Raja masa silam.

Perlu diketahui bahwa Kitab Suci Panaturan Pasal 37 Ayat 15 sebagai sumber susastra umat Hindu Kaharingan menyebutkan latar belakang tata cara yang dilaksanakan umat manusia di Pantai Danum Kalunen (dunia) dalam kutipan ayat sebagai berikut.

Limbas uras jadi batatap, te RANYING HATALLA malaluan Raja Bunu ewen hanak hajarian tuntang kare Raja-Raja ije mandengan ewen mahapan Palangka Bulau Lambayung Nyahu, balua Tumbang Lawang Langit nanturung Tantan Bukit Samatuan hila Pantai Danum Kalunen, hayak te kea ewen nunjung tukii tingang, mangkat lahap rawing hangka uju lulang luli, naharep kabaluman matan andau Belum.

(MB-AHK, 2009:165)

Terjemahannya:

Setelah semua sudah siap, maka Ranying Hatalla mulai menurunkan Raja Bunu sekeluarga dan beberapa Raja-Raja yang mendampingi mereka, memakai Palangka Bulau Lambayung Nyahu keluar dari Tumbang Lawang Langit, menuju Puncak Bukit Samatuan di Pantai Danum Kalunen (dunia), bersama itu pula mereka mengangkat Tukii Tingang (pekikan pujian kepada Ranying Hatalla) serta malahap sebanyak tujuh kali menghadap matahari terbit.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa manusia dalam kepercayaan suku Dayak penganut Hindu Kaharingan, hidup di dunia ini telah diajarkan dan dibekali dengan segala tata cara yang diajarkan oleh Ranying Hatalla, serta melalui bimbingan dan bantuan dari kedua saudaranya Raja Sangen dan Raja Sangiang. Raja Sangen dan Raja Sangiang dipercaya umat manusia keturunan Raja Bunu kelak yang akan menolong dan membantu manusia untuk menjalani kehidupan sementara di dunia sampai saat ia kembali kepada Ranying Hatalla melalui kematian. Tata cara kehidupan yang diturunkan Ranying Hatalla kepada manusia telah diatur untuk menjaga keharmonisan kehidupan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungan.

Dengan demikian, wajar saja apabila suku Dayak penganut Hindu Kaharingan yang dipercaya sebagai keturunan Raja Bunu yang diturunkan Ranying Hatalla ke dunia memiliki beragam adat istiadat yang mengandung nilai religius dan filosofis yang luhur sebagai wujud warisan kebudayaan nenek moyang/leluhur di masa silam. Wujud tata cara, ritual, tradisi, nilai-nilai, norma, dan kebudayaan mereka memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri karena kekhasannya yang membedakan dengan daerah-daerah lain di Nusantara, salah satunya adalah upacara Potong Pantan tersebut.

Menurut Vedanti (Tim, 2011:29) menjelaskan pula bahwa Potong Pantan sebagai upacara ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Ritual Potong Pantan adalah wujud rasa syukur dan kegembiraan dari pihak yang menyambut tamu. Pengertian Pantan dalam penjelasan Vedanti berasal dari kata patep, yang berarti penutup atau tutup yang kemudian berubah menjadi Pantan.

Mengingat Upacara Potong Pantan adalah ajaran/tradisi yang telah berlangsung sejak lama dalam kehidupan suku Dayak di Kalimantan Tengah khususnya. Dalam sejarahnya, upacara Potong Pantan sejak dulu telah digunakan sebagai penyambutan tamu yang baru berkunjung ke suatu wilayah ataupun orang-orang yang baru saja pulang berperang. Namun, dalam perkembangannya kini, Upacara Potong Pantan digunakan untuk menyambut tamu, baik pejabat, peserta olahraga, tokoh, dan sebagainya.

Dapat ditarik pengertian bahwa Potong Pantan adalah ritual atau upacara dalam menyambut/menerima kedatangan tamu yang diperuntukkan bagi masyarakat/tokoh/Raja/Penguasa yang terdiri dari beberapa jenis disesuaikan dengan tamu yang akan disambut sebagai wujud penghormatan serta untuk menghalang menangkal hal-hal buruk yang akan terjadi di kemudian hari.

Untuk mengetahui jenis Upacara Potong Pantan, adapun penjelasan Yerson yang dikutip Vedanti (dalam Tim, 2011:30-34) memaparkan jenis Pantan antara lain:

1. Pantan Balanga

Pantan Balanga adalah pantan yang digunakan dalam penyambutan tamu yang dianggap penting seperti pejabat, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang dihormati. Dari berbagai jenis pantan, Pantan balanga dianggap Pantan tertinggi karena balanga adalah benda yang dianggap sangat berharga, bahkan bernilai jual tinggi di masa kini. Dalam prosesi upacara Potong Pantan Balanga biasanya balanga dijejarkan (disusun memanjang) sehingga menutupi pintu masuk dan kemudian tamu akan masuk melewatinya.

2. Pantan Taharang

Taharang adalah kayu yang direntangkan atau dipasang menutupi jalan masuk ke tempat yang yang dituju. Kayu ini dalam bahasa Sangiang disebut sebagai 'Kayu Endai Nyahu', yang berarti kayu yang terjadi atas kehendak Tuhan dan untuk kepentingan manusia. Kayu ini memiliki makna sebagai lambang kekuatan dan biasanya Pantan jenis ini ditujukan pada pahlawan yang pulang berperang sebagai simbol kemenangan. Dalam perkembangannya, di masa sekarang dapat ditujukan kepada kontingen olahraga atau pejuang lainnya, yang telah mengharumkan nama daerah tersebut, serta tokoh atau pejuang

keagamaan yang dihormati dan/atau menyambut keluarga dan kerabat yang pulang membawa kesuksesan. Pantan Taharang dibuka oleh orang yang disambut kedatangannya dengan cara memotong kayu perintang hingga putus. Jenis kayu yang digunakan dalam Pantan ini adalah kayu Gahung, yang susunannya dapat satu susun hingga tujuh susun. Kayu perintang pada Pantan taharang harus diputuskan sebagai perlambang putusnya penghalang yang merintangi semua maksud dan tujuan baik dalam suatu kunjungan.

3. Pantan Timpung

Timpung dalam bahasa Sangiang berarti kain. Kain ditata sedemikian rupa sehingga membentuk Pantan yang kemudian dipasang di jalan masuk sebagai perintang. Pantan ini dikhususkan untuk penyambutan tamu wanita yang dihormati dengan status sosial apapun.

4. Pantan Tewu

Tewu, yaitu tebu (pohon manisan). Pohon tebu direntangkan di jalan pintu masuk ke tempat masuk ke tempat yang dituju. Pantan Tewu dilakukan untuk menyambut tamu yang masih berusia muda, baik pejabat pemerintah atau tokoh muda. Pada ritual Pantan Tewu, maka tebu yang menjadi rintangan atau penghalang digigit hingga putus ataupun dipotong menggunakan pisau/Mandau.

5. Pantan Lamiang

Lamiang adalah manik-manik berwarna merah yang terbuat dari bahan batu. Pantan Lamiang dibuat dari seuntai Lilis Lamiang yang dirangkai indah untuk menutup jalan pintu masuk ke tempat yang dituju. Pantan ini menyambut kedatangan tamu wanita, baik pejabat, bangsawan, hartawan, maupun wanita yang berhasil berjuang di medan perang atau sebuah misi kemanusiaan. Penggunaan Pantan ini hampir sama dengan Pantan Timpung.

6. Pantan Garantung

Pantang Garantung adalah jenis Pantan yang menggunakan seperangkat gong yang dipasang berjejer dari pintu masuk menuju ke wilayah yang dituju. Deretan gong ini kemudian menjadi jalan masuk bagi tamu yang disambut hingga memasuki rumah atau tempat yang dituju sehingga terbuka jalan masuk ke tempat tujuan.

7. Pantan Dare

Pantan Dare digunakan untuk menyambut kedatangan tamu yang masih muda/belia baik laki-laki ataupun perempuan. Pantan jenis ini berupa anyaman rotan yang dirangkai dengan bunga berwarna-warni, sehingga membentuk sebuah dare yang indah menutup jalan pintu masuk dengan aroma harum semerbak wewangian bunga-bunga.

8. Pantan Bua

Pantan Bua atau Pantan Buah, yaitu Pantan yang dibuat atau dirangkai dari berbagai macam buah-buahan, baik buah dari hutan maupun hasil tanaman di kampung. Kemudian untuk membuka Pantan jenis ini, buah-buahan tersebut akan dimakan beramai-ramai oleh kedua warga kampung. Pantan jenis ini biasanya dilakukan saat “bua raya” (musim buah) dan dilaksanakan antar desa atau antar kelompok masyarakat.

Pantan ini juga menjadi sarana menjalin kekerabatan antara dua kampung atau desa.

9. Pantan Bulau Tarahan

Pantan Bulau Tarahan adalah salah satu Pantan yang digunakan pada masa lampau sebagai penyambutan bagi Raja-Raja yang masuk ke Kalimantan Tengah. Pantan ini dikatakan Pantan Bulau Tarahan karena Pantan ini menggunakan 5 s/d 7 orang gadis-gadis cantik yang berbaris di depan pintu masuk dan merupakan jipen atau dalam Bahasa Sangiang dikenal dengan “Tarahan” yang berarti budak. Kemudian, tamu tersebut dapat memilih salah satu gadis tersebut untuk menemaninya dalam kunjungannya ke wilayah tersebut. Seringkali, Pantan Bulau Tarahan disebut Pantan Bulan seiring dengan perkembangan jaman, namun nama sebenarnya memang Pantan Bulau Tarahan, sesuai dengan jenis Pantannya yang menggunakan gadis-gadis/tarahan cantik pilihan. Kemudian, jenis Pantan ini sudah tidak lagi digunakan masa kini sebab dianggap memiliki konotasi negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat.

Dari beberapa jenis Pantan yang diuraikan di atas, baik Pantan Dare, Pantan Bua, Pantan Lamiang, Pantan Garantung, dan Pantan Bulau Tarahan sudah jarang ditemui di masyarakat seiring dengan perkembangan jaman. Namun, seperti Pantan Balanga, Pantan Taharang, Pantan Timpung, dan Pantan Tewu yang kerap kali dapat ditemui di masyarakat.

2.3 Kajian Etika Dalam Upacara Potong Pantan

Dalam kehidupan masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah ada istilah belum bahadat atau diartikan dengan ‘hidup beradat’, yang dapat dimaknai sebagai pola pemikiran sejak jaman dahulu sebagai citra akan tata karma, kesopanan terhadap unsur-unsur baik atau positif. Belum bahadat dijadikan bimbingan dan pengendalian moral masyarakat suku Dayak penganut Hindu Kaharingan sehingga mampu bertahan dan berkembang, membudaya dengan lingkungan hidupnya, menembus masa yang cukup panjang, penuh dengan tantangan, dan ternyata semboyan hidup ini tidak hilang terkikis jaman, walaupun mereka (suku Dayak kala itu) buta aksara namun tidak buta norma dan pengendalian diri.

Etika dalam Hindu Kaharingan bagi suku Dayak penganut Hindu Kaharingan adalah pengamalan dan penghayatan yang dijadikan dasar dalam bertindak yang termuat di dalam Pasal 41 ayat 40 Kitab Suci Panaturan, yaitu berbunyi berikut ini.

Tuntang tinai Bawi Ayah maningak majar panakan Utus Raja Bunu, bara ampin kakare kutak pander, hadat basa, budi basara, maja marusik kulae bitie, uras mahapan hadat basara ije bahalap.

(MB-AHK, 2009:197)

Terjemahannya:

Setelah itu Bawi Ayah menasehati, mengajar anak turunan Raja Bunu mulai dari tata cara berbicara, tingkah laku, sopan santun, tata cara bertamu ke tempat keluarga, semua harus memakai tingkah laku yang baik.

Kemudian etika Hindu Kaharingan selanjutnya ditemukan dalam Kitab Suci Panaturan, yaitu Pasal 41 ayat 44 yang berbunyi sebagai berikut.

Awi te puna ela sama sinde panakan Raja Bunu, mawi gawi salae papa, sala hurui hinting, sala kutak-pander, tingkah lalangae, umba kulae bitie, keleh belum bua-buah, tau-tau mahaga karen petak danum, taluh ije jadi inyadia awi Ranying Hatalla, akan Pantai Danum Kalunen.

(MB-AHK, 2009:198-199)

Terjemahannya:

Oleh sebab itu, jangan ada keturunan Raja Bunu melakukan hal-hal yang tidak baik, baik mengenai kesalahan silsilah, salah pembicaraan, tingkah laku, perbuatan terhadap sesama manusia, sebaliknya hidup yang rukun, memelihara dengan baik tanah dan air pada lingkungan masing-masing, begitu pula terhadap makhluk atau tumbuh-tumbuhan yang hidup di atas bumi dan di dalam air yang sudah disediakan oleh Ranying Hatalla Langit bagi kehidupan manusia.

Kutipan ayat tersebut di atas adalah penerapan nilai-nilai etika dalam Hindu Kaharingan yang wajib hukumnya dan hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana ajaran yang diturunkan Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa yang telah disampaikan melalui Bawi Ayah.

Etika dalam Hindu Kaharingan senantiasa mengajarkan dan membimbing umat manusia untuk selalu menjalani kehidupan berdasarkan pada kebaikan dan mengutamakan kebenaran, baik dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Hindu Kaharingan dalam ajarannya telah memberi petunjuk agar manusia senantiasa selalu menjalani kehidupan dengan mengutamakan dharma dan subha karma mengamalkan kebaikan sehingga tercapailah keharmonisan dalam hidup baik dengan Tuhan, dengan sesamanya dan alam lingkungan.

Selanjutnya etika Hindu Kaharingan yang berbicara mengenai nilai dan norma-norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidup, maka dapat ditemukan pula dalam pelaksanaan Upacara Potong Pantan memiliki nilai-nilai etika di dalamnya.

Apabila di kaji dalam Upacara Potong Pantan bertujuan sebagai upacara penyambutan tamu yang hadir atau pun berkunjung ke suatu daerah atau wilayah desa suku Dayak di beberapa daerah di Kalimantan Tengah. Hal tersebut menunjukkan nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu wujud keramah-tamahan, kesopan-santunan terhadap tamu ataupun orang yang berkunjung dengan maksud dan niat baik. Pelaksanaan Upacara Potong Pantan telah berlangsung sejak lama yang menunjukkan tingkat intelektual yang menjunjung tinggi etika sebagai falsafah hidup yang mengandung nilai keluhuran.

Upacara Potong Pantan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat kerap kali melibatkan seluruh anggota masyarakat. Misalnya, dalam Pantan Bua, dimana pada prosesi penyambutan tersebut warga akan berpesta ria sambil menjalin kekerabatan di antara warga yang berlainan wilayah. Kegiatan ini melambangkan keharmonisan yang berusaha dijaga melalui jalinan kekerabatan dalam interaksi sosial masyarakat suku Dayak. Dengan melaksanakan pantan ini, pada akhirnya akan menyatukan setiap warga dalam keharmonisan dan keteraturan rasa persatuan sebab melalui upacara ini terjalin ikatan yang menyatukan kelompok-kelompok

yang berbeda menjadi ikatan kerabat yang tidak dapat ditemui pada kelompok masyarakat modern yang individualis.

Beberapa Upacara Potong Pantan yang ada dengan berbagai bentuk dan jenisnya, seperti Pantan Timpung dan Pantan Lamiang yang ditujukan kepada tamu wanita terhormat, baik wanita yang menjadi pahlawan atau pejuang, serta wanita yang ditokohkan, menunjukkan di masa lampau sekalipun, kesetaraan gender telah dikenal oleh masyarakat suku Dayak penganut Hindu Kaharingan. Pantan yang ditujukan pada wanita ini menunjukkan penghargaan kepada kaum wanita juga memiliki posisi yang sama seperti kaum laki-laki.

Upacara Potong Pantan yang dilaksanakan suku Dayak penganut Hindu Kaharingan biasanya menggunakan tata cara yaitu adanya Manyaki Mamalas, dengan menggunakan darah hewan (ayam, babi, kerbau) serta dengan daun sawang. Prosesi ini dipercaya berguna membersihkan, menyucikan, menetralkan semua hal-hal dan unsur-unsur negatif atau tidak baik yang melekat dalam diri tamu yang disambut sehingga melalui Upacara Potong Pantan ini diharapkan membawa dan mendatangkan kebaikan bagi setiap orang.

Upacara Potong Pantan selanjutnya pula bermakna sebagai perintang atau penghalang yang harus dihilangkan agar tamu yang disambut dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi wilayah atau daerah yang sedang dikunjungi.

Upacara Potong Pantan mengandung nilai filosofis yang harus digali demi menjaga keharmonisan, baik dalam setiap makna dari berbagai pantan yang digunakan sebab mengandung petuah-petuah yang diwariskan kepada generasi penerus.

Dengan demikian, maka melalui Upacara Potong Pantan diharapkan keharmonisan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungannya dapat terjalin dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan sebagai wujud etika Hindu Kaharingan.

III. PENUTUP

Sebagai generasi penerus, segala adat-istiadat, tata-cara, nilai-nilai dan norma-norma adalah falsafah hidup yang harus dijaga, dilaksanakan, dan dilestarikan untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara Potong Pantan memuat nilai-nilai dan simbolisasi yang memberikan ajaran, bagaimana seharusnya seorang manusia bertingkah laku dan bagaimana manusia dapat menjadi bermartabat. Leluhur dan nenek moyang suku Dayak penganut Hindu Kaharingan sejak dahulu telah mewariskan ajaran-ajaran yang menjadi bimbingan dan pedoman dasar umat manusia dalam bertindak dan bertingkah laku sebagaimana yang terkandung dalam Kitab Suci Panaturan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. B. Suparta. 2002. Sejarah Perkembangan Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Asmaran. 1999. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.
- Awanita, I Made. 2003. *“Agama Hindu” Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS* Biro Kepegawaian. Jakarta: Gramedia Pusat Utama.
- Donder, I Ketut. 2014. Kebenaran Sejarah Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Etika, Tiwi. 2005. Tesis. Aspek Ketuhanan Dalam Kitab Suci Panaturan, Serta Identifikasinya Dipandang Dari Teologi Hindu. Denpasar: IHDN.
- Haris, Abdul. 2007. Pengantar Etika Islam. Sidoarjo: Al-Afkar.
- Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Pusat. 2009. Panaturan. Denpasar: Widya Dharma.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih. Malang: Aditya Media.
- Riwut, Nila (Peny). 2003. Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur. Palangka Raya: Pustaka Lima.
- Tim Pelaksana. 2011. Laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL): Di Museum Balanga Kalimantan Tengah. Palangka Raya: Jurusan Filsafat Agama Hindu STAHN-TP Palangka Raya.
- Tim Penyusun. 2002. Petunjuk Acara Keadatan Hapantan/Menerima Tamu Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Kapuas: Damang Kepala Adat Kecamatan Kapuas Barat.